

BAB V

PENUTUP

Pada bab V ini, penulis akan membuat kesimpulan, catatan kritis, usul, dan juga saran terkait tulisan ini. Kesimpulan ini dibuat untuk menegaskan dan membenarkan hipotesis yang telah dibuat penulis dalam proposal penelitian berkaitan dengan makna rekonsiliasi dalam ritus *Hel Keta*. Catatan kritis dibuat untuk mempertegas makna rekonsiliasi yang sejatinya berasal dari Yang Tertinggi yakni Allah sendiri, sehingga mengarahkan iman masyarakat Dawan semakin dekat pada Allah Sang sumber rekonsiliasi sejati selain melakukan praktik *Hel Keta*. Sedangkan, usul dan saran berupa masukan yang dibuat penulis sedapat mungkin berguna bagi masyarakat Dawan (*Atoin Meto*) pada umumnya dan masyarakat Humusu Oekolo pada khususnya sebagai masyarakat yang memiliki, memelihara, dan mempraktikkan ritus *Hel Keta*. Karena itu, kesimpulan, catatan kritis, usul, dan saran merupakan bagian penutup dari tulisan karya ilmiah skripsi ini.

5.1. Kesimpulan

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial (*Homo Social*). Keberadaannya yang berada di antara manusia lain menjadikan manusia berdiri dengan fondasi yang terbentuk dari kebudayaan yang berada di sekitarnya. Masyarakat Humusu Oekolo adalah masyarakat yang berkebudayaan. Kebudayaan masyarakat tersebut berkembang melalui suatu proses yang panjang.

Proses panjang itu ialah situasi di mana manusia (masyarakat) Humusu Oekolo mencari arti dan makna dari segala sesuatu yang ada di dunia ini termasuk bagaimana menciptakan suatu kebaikan bersama demi keharmonisan dalam hidup bermasyarakat. Dalam kebudayaan setiap masyarakat, terdapat begitu banyak ritus yang dipraktikkan. Salah satu ritus yang masih dipelihara dan dipraktikkan oleh masyarakat Humusu Oekolo hingga kini ialah ritus *Hel Keta*.

Ritus *Hel Keta* pada hakikatnya merupakan ritual rekonsiliasi adat masyarakat Dawan termasuk masyarakat Humusu Oekolo. Sebagai ritual rekonsiliasi adat, *Hel Keta* menjadi media dalam memulihkan kembali relasi yang telah rusak akibat dosa dan kesalahan manusia. Dalam konteks relasi perkawinan masyarakat Humusu Oekolo, dosa dan kesalahan yang menyebabkan rusaknya relasi perkawinan mereka dengan sesama suku tertentu adalah segala macam konflik, permusuhan, dan peperangan yang dilakukan oleh nenek moyang mereka di masa lampau. Dalam konflik, permusuhan, dan peperangan itu adanya janji-janji dan sumpah-sumpah terucap yang dianggap tabu sehingga tidak boleh dilanggar oleh siapa saja termasuk keturunan (Anak Cucu) dari suku-suku yang berkonflik, bermusuhan, dan berperang pada waktu itu. Maka, ritus *Hel Keta* hadir untuk merekonsiliasi, memulihkan, dan mendamaikan kembali jiwa-jiwa yang masih terbelenggu oleh dosa dan kesalahan pada masa lampau serta situasi dan relasi dengan Yang Tertinggi, alam, dan sesama terutama relasi perkawinan antara suku-suku tertentu masyarakat Humusu Oekolo yang sebelumnya rusak.

Di dalam ritus *Hel Keta* termaktub tuturan-tuturan ritual adat yang sejatinya mengandung nilai-nilai yang menjadi dasar, pegangan, pedoman, dan

penuntun menuju kehidupan yang lebih baik, tenteram, dan harmonis. Nilai-nilai itu menurut penulis merupakan makna rekonsiliasi yang terkandung dalam ritus *Hel Keta* yang dapat digolongkan dalam empat bagian besar yakni rekonsiliasi religius, rekonsiliasi ekologis, rekonsiliasi sosial, dan rekonsiliasi budaya. Rekonsiliasi religius yang dimaksudkan dalam ritus *Hel Keta* adalah bahwa masyarakat Humusu Oekolo senantiasa menyadari bahwa ritual *Hel Keta* yang mengandung rekonsiliasi adat pada intinya datang dan bersumber dari Yang Tertinggi (Tuhan) yang dalam perspektif dan keyakinan masyarakat Humusu Oekolo disebut dengan *Uis Neno-Uis Pah*. Tuhan disadari sebagai penggerak dan pelaksana utama sebuah rekonsiliasi. Bahwa Dialah Bapa sekaligus Ibu yang dapat memulihkan segala macam relasi hidup yang telah rusak antara manusia dengan sesamanya dan juga manusia dengan diri-Nya akibat dosa dan kesalahan yang diperbuat manusia itu sendiri.

Selain memuat rekonsiliasi religius yang berkaitan dengan relasi manusia dengan Yang Ilahi (Tuhan) dan keutuhan spiritualitas individu, ritual *Hel Keta* juga memuat rekonsiliasi ekologis yang berkaitan dengan relasi serta interaksi manusia dengan alam tempat di mana ia tinggal. Pemulihan dan rekonsiliasi dengan alam ini menjadi salah satu tujuan dari ritual *Hel Keta*, karena dengan adanya ritual *Hel Keta* dipercaya dapat menenangkan dan memulihkan alam terutama kekuatan *Oe Kanaf*, *Faut Kanaf*, dan *Hau Kanaf* yang memberikan suatu kemenangan bagi pihak pelaku dalam konflik dan peperangan masa lalu menjadi tenang dan pulih. Karena itu, ketika alam telah pulih dan kekuatan *Oe Kanaf*, *Faut Kanaf*, dan *Hau Kanaf* menjadi tenang, maka relasi perkawinan

pasangan suami-istri dan sesama anggota suku dapat terjalin dengan baik seperti sediakala. Kekuatan *Oe Kanaf*, *Faut Kanaf*, dan *Hau Kanaf* sebagai sumber berkat utama akan memberikan perdamaian dan kesejahteraan bagi kehidupan keluarga pasangan suami-istri serta kehidupan sesama anggota suku kedua belah pihak yang sebelumnya teridentifikasi konflik dan peperangan masa lalu (*Hana Bata-Fefa Bata*).

Sedangkan rekonsiliasi sosial yang terkandung dalam ritus *Hel Keta* adalah yang berkaitan dengan pengakuan terhadap yang lain sebagai saudara yang memiliki kesamaan dalam harkat dan martabat. Pengakuan terhadap kesamaan harkat dan martabat inilah yang menjadi bagian penting dari suatu relasi sosial manusia karena dengan pengakuan tersebut manusia dapat sampai pada proses transformasi ketika berhadapan dengan suatu masalah. Dalam konteks sosialitas masyarakat Humusu Oekolo, pengakuan akan kesamaan harkat dan martabat manusia tampak melalui ritual *Hel Keta* bahwa dalam dan melalui pelaksanaan ritual *Hel Keta* mereka saling terbuka dan memaafkan satu sama lain dengan saling berdamai dan bersepakat untuk menciptakan suatu kebaikan bersama melalui relasi perkawinan demi kesejahteraan, ketenteraman, dan keharmonisan hidup di masa sekarang dan masa depan.

Selain rekonsiliasi religius, rekonsiliasi ekologis, dan rekonsiliasi sosial yang terkandung dalam ritus *Hel Keta*, adapun rekonsiliasi budaya yang juga terkandung dalam ritus *Hel Keta*. Rekonsiliasi budaya yang dimaksud di sini ialah bahwa manusia tidak sebatas melihat ritus *Hel Keta* sebagai salah satu ritus yang hanya sebatas dipraktikkan begitu saja, tetapi lebih dari itu, *Hel Keta* sebagai

salah satu kearifan lokal masyarakat Humusu Oekolo yang diwariskan secara turun-temurun sebagai salah satu media yang melaluinya manusia (masyarakat Humusu Oekolo) memperbaiki dan memulihkan kembali relasi dengan Yang Tertinggi (Tuhan), alam, dan sesama terutama relasi perkawinan antara suku-suku pada masyarakat Humusu Oekolo yang pernah rusak akibat dosa dan kesalahan yang dilakukan serta menciptakan kembali perdamaian demi suatu kebaikan bersama di masa sekarang maupun masa depan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan pada intinya merupakan kesatuan yang kompleks sehingga di dalamnya termaktub pula segala pranata, nilai, simbol dan bahasa yang ada. Ritus *Hel Keta* merupakan bagian dari simbol kebudayaan Dawan (masyarakat Humusu Oekolo) yang menjunjung tinggi nilai perdamaian antar individu masyarakat baik di dalam kelompok maupun di luar kelompok. Karena itu, ritual *Hel Keta* dijadikan sebagai suatu upaya rekonsiliasi dalam menghadapi konflik dan permusuhan akibat luka masa lalu dalam segala macam segi hidup masyarakat Humusu Oekolo (hidup perkawinan). Pada titik ini, dapat dikatakan bahwa rekonsiliasi nyatanya sejak awal sudah ada dan berkembang melalui kebudayaan tradisional yang ada dalam masyarakat sebagai bentuk penciptaan dunia baru yaitu dunia yang penuh perdamaian antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya.

Lebih dari itu, dapat dikatakan bahwa rekonsiliasi yang terkandung dalam ritus *Hel Keta* menurut masyarakat Humusu Oekolo sejatinya berdimensi vertikal dan horizontal. Artinya bahwa ritual ini merupakan ritual pemulihan kembali relasi yang telah rusak antara manusia dengan Yang Tertinggi (Tuhan) karena

dosa dan kesalahan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok seperti konflik, permusuhan, dan bahkan peperangan yang dilakukan oleh nenek moyang dari suku-suku tertentu dalam konteks masyarakat Humusu Oekolo. Relasi antara manusia dengan alam, bahwa benda-benda alam tertentu yang diyakini memiliki kekuatan gaib yang sering memberikan berkat menjadi resah bahkan marah akibat tindakan konflik, permusuhan, dan peperangan yang dilakukan. Relasi antara manusia dengan sesama, bahwa kebaikan dan kebajikan dalam diri manusia sebagai potensi menciptakan kebaikan bersama (perkawinan) demi kehidupan yang penuh damai dan harmonis sebenarnya “dikuburkan” oleh tindakan konflik, permusuhan, dan peperangan masa lalu itu.

5.2. Catatan Kritis

Kepercayaan dan keyakinan masyarakat Dawan pada umumnya dan masyarakat Humusu Oekolo pada khususnya sampai saat ini bisa dikatakan masih bersifat dualistik di mana mereka percaya terhadap agama (Agama Katolik) dan adat. Hal ini tampak dalam praktik hidup mereka setiap hari. Salah satu praktik adat yang mereka lakukan hingga saat ini adalah praktik ritus *Hel Keta*. Ritus *Hel Keta* pada intinya mengandung makna rekonsiliasi yakni pemulihan atas konflik dan peperangan masa lalu. Dalam bingkai kehidupan masyarakat Dawan (Humusu Oekolo), selalu berkembang mitos-mitos yang diceritakan oleh tua-tua adat bahwa pada zaman dahulu nenek moyang mereka pernah mengalami konflik dan peperangan yang berujung pada pertumpahan darah. Dendam, marah, benci, dan trauma itu masih berkumandang hingga kini. Hal ini menyebabkan relasi antara

suku-suku yang pernah berperang menjadi khaos karena tidak terselesainya konflik dan peperangan itu secara damai.

Relasi khaos antara suku-suku yang pernah berperang itu salah satunya adalah relasi perkawinan. Bahwa suku-suku yang nenek moyangnya pernah berkonflik dan berperang tidak boleh saling menikah satu dengan yang lain. Larangan ini diperkuat dengan sumpah-sumpah dan janji-janji tabu yang disebut dengan *Hana Bata Fefa Bata* yang dikumandangkan waktu itu. Karena itu, apabila terjadi perkawinan di antara kedua suku yang teridentifikasi konflik dan peperangan masa lalu itu, maka harus diadakan *Hel Keta* untuk menghilangkan *Hana Bata Fefa Bata* itu. Apabila tidak dilakukan *Hel Keta* maka kedua pihak yang hendak kawin itu akan mendapat bencana yang disebut *Maputu-Malala* dalam hidup perkawinan mereka sebagaimana dikatakan oleh P. Gregor Neonbasu, SVD dalam artikelnya.¹

Yang menjadi persoalan terkait keluarnya surat keputusan larangan atas praktik *Hel Keta* adalah praktik atau pelaksanaannya pada masa kini yang sifatnya besar-besaran sehingga bertentangan dengan hakikat *Hel Keta* sebagai bentuk praktik adat kekeluargaan. Hal ini berpengaruh terhadap iman mereka sebagai orang Katolik sejati yang mengimani Yesus Kristus sebagai Sang Juru Selamat yang nyata dalam tubuh dan darah-Nya setiap kali dikonsekrasikan dalam perayaan ekaristi. Sebenarnya tradisi ini dilakukan dengan sesederhana mungkin sesuai format awalnya yakni hanya diutus dua orang tua adat dari kedua suku

¹ <http://timorline.com>. Diakses pada Kamis, 05 Mei 2022, Pkl. 10.20 WITA.

yang teridentifikasi konflik dan peperangan masa lalu dengan membawa satu ekor ayam sebagai kurban sajian demi terciptanya pemulihan dan perdamaian dalam hidup perkawinan kedua pihak yang nantinya menikah.

Rekonsiliasi yang terkandung dalam ritus *Hel Keta* pada intinya bersumber dari Yang Tertinggi yakni Allah sendiri. Dalam Gereja Katolik, rekonsiliasi merupakan salah satu sakramen dari ketujuh sakramen Ilahi. Sakramen rekonsiliasi atau pengampunan bertujuan untuk penghapusan dosa dan pertobatan demi keselamatan kekal. Karena itu, masyarakat Dawan (masyarakat Humusu Oekolo) yang telah menjadi anggota Gereja Katolik secara sah pada zaman kini mesti menyadari bahwa rekonsiliasi sejatinya datang dari Allah sendiri yang nyata dalam Putera-Nya Yesus Kristus yang mengurbankan jiwa dan raga-Nya di kayu salib demi keselamatan umat manusia. Yesus historis telah tiada 2000 tahun lalu, namun Ia tetap beserta kita hingga kini dalam rupa roti dan anggur yang dikonsekrasikan dalam perayaan ekaristi yang kita sambut setiap kali mengikuti ekaristi. Karena itu, masyarakat Dawan (masyarakat Humusu Oekolo) mesti menyadari itu sehingga lebih mendekatkan diri pada Yesus Kristus Sang Juru Selamat sejati dengan menerima sakramen rekonsiliasi dalam Gereja Katolik dan bukan hanya menerima rekonsiliasi melalui ritus *Hel Keta*.

Bertolak dari ulasan di atas, maka praktik *Hel Keta* pada masa kini mesti dilestarikan sesuai dengan hakikatnya sebagai praktik adat kekeluargaan sehingga tidak berdampak pada suramnya iman kepercayaan masyarakat Dawan akan Allah Bapa, Putera, dan Roh Kudus sebagai satu Allah dan tiga pribadi yang adalah

sumber keselamatan, kedamaian, kesejahteraan, ketenteraman, dan keharmonisan sejati sekalipun dalam hidup perkawinan.

Di sisi lain, ritus *Hel Keta* yang bersifat sakral tidak harus dihilangkan, melainkan harus dilestarikan sesuai dengan hakikat dan esensinya. Karena Yang Sakral dalam pandangan Eliade² itu bukan hanya menunjuk pada Yang Ilahi dalam pandangan agama-agama besar seperti Agama Katolik yang mengimani Yesus Kristus sebagai Sang Juru Selamat sejati yang nyata dalam tubuh dan darah setiap kali dikonsekrasikan dalam perayaan ekaristi yang disambut oleh semua umat beriman di mana saja, tetapi juga Yang Ilahi diwahyukan dalam agama-agama tradisi kecil, sebab Yang Sakral itu ditemukan pada tempat atau wilayah tertentu yang khusus, yang ditandai dengan hadirnya pengalaman hierofani, di mana pengalaman itu merupakan pewahyuan kehadiran Ilahi sebagai “Yang Kudus” yang memberi makna dan arah bagi kehidupan insani dalam berbagai tradisi agama-agama atau kepercayaan-kepercayaan masyarakat.

Karena itulah, Konsili Vatikan II menegaskan bahwa: “Gereja Katolik tidak menolak apapun yang dalam agama-agama itu diyakini benar dan suci (Vatikan II, 1993, NA, 2) dan salah satu doa resmi Gereja Katolik Roma yang diinspirasi oleh realitas sakralitas ini adalah doa para malaikat Serafim sebagaimana termaktub dalam Kitab Yesaya yang berbunyi: “Kudus, kudus, kuduslah TUHAN, penuhilah bumi ini dengan kemuliaan-Nya” (Yes. 6:3), yang kemudian dipromosikan kembali dalam Kitab Wahyu oleh para makhluk surgawi

² Dr. Watu Yohanes Vianey, M. Hum., *Tuhan, Manusia, Dan Sa'o Ngaza*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2016), hlm. 13

dengan rumusan: “Kudus, kudus, kuduslah TUHAN, Yang Maha Kuasa. Yang ada, sudah ada, dan yang akan datang” (Why. 4:8).³

5.3. Usul Dan Saran

5.3.1. Bagi Masyarakat Desa Humusu Oekolo

Melalui penulisan ilmiah ini, penulis menyarankan kepada seluruh komponen masyarakat Desa Humusu Oekolo supaya pertama-tama menyadari khazanah budaya sendiri dan berbagai nilai luhur yang termanifestasi di dalam kebudayaan ritus *Hel Keta* yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur. Dan supaya di tengah gejolak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat ini, masyarakat Humusu Oekolo tidak cepat terpengaruh melainkan lebih kuat dalam komitmen untuk tetap menjaga dan melestarikan tradisi asli yang sarat nilai. Dengan demikian, nilai-nilai luhur yang termaktub dalam ritual unik ini dapat menjadi pedoman hidup bagi masyarakat setempat maupun masyarakat sekitar dalam kesadaran sebagai satu kesatuan bangsa yang adil dan beradab.

5.3.2. Bagi Civitas Akademi Unika Mandira-FF-Kupang

Penulis juga menyarankan bahwa kiranya dengan tulisan ilmiah ini dapat membangkitkan rasa cinta Civitas Akademika UNWIRA Kupang pada umumnya dan Fakultas Filsafat pada khususnya pada produk dan praktik budaya lokal yang tengah mengalami krisis dan himpitan di tengah arus perkembangan zaman yang semakin modern ini. Kiranya tulisan ini juga menambah kekayaan ilmu untuk

³ *Ibid.*, hlm. 14

selanjutnya diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat istimewa dalam upaya memperjuangkan dan menegakkan nilai harkat dan martabat manusia di negeri dan bangsa ini. Karena itu, mari kita bulatkan tekad, bersama memerangi segala bentuk praktik ketidakadilan terhadap manusia di negeri dan bangsa kita ini dengan berpijak pada tradisi dan adat-istiadat kita yang kaya akan nilai dan makna.

5.3.3. Bagi Masyarakat Umum

Bagi masyarakat umum, kiranya dengan tulisan ini dapat membentuk masyarakat agar lebih waspada dalam mengambil tindakan dan keputusan hidup di tengah-tengah pengaruh negatif globalisasi yang kerap kali berdampak pada lunturnya nilai-nilai kebudayaan dan kebangsaan kita. Selanjutnya dengan adanya nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan masyarakat yang telah dikaji dalam tulisan ilmiah ini dapat membantu manusia untuk mengenal dan memelihara kebudayaan dan tradisi-tradisi yang kaya akan nilai dan maknanya.

DAFTAR PUSTAKA

1. KITAB SUCI:

Lembaga Biblika Indonesia, *Kitab Suci Katolik*, Ende: Arnoldus, 1976

2. DOKUMEN GEREJA:

Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes, Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Dalam Dunia Modern*, 7 Desember 1965 dalam Hardawiryana, R., (Penerj), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 1993

2. KAMUS:

Bagus, Lorenz, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2008

Kamus Besar Bahasa Indonesia (*KBBI V1.1*) Online

Salim, Agus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, Tim Penyusun Pustaka Pembinaan Bahasa Depdikbud, Jakarta: Balai Pustaka, 1990

Sa'u, Andraes Tefa, *Kamus Uab Meto-Bahasa Indonesia*, Jakarta: Perum Percetakan Negara Republik Indonesia, 2020

3. BUKU-BUKU:

A. A., Sitompul, *Manusia Dan Budaya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991

Daeng, H., *Antropologi Budaya*, Ende: Nusa Indah, 1986

Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995

Jacobs, Tom, *Teologi Doa*, Yogyakarta: Kanisius, 2004

Kebung, Konrad, *Filsafat Berpikir Orang Timur*, Jakarta: Prestasi Pustaka Kasih, 2011

Leteng, Hubertus, *Pertumbuhan Spiritual Jalan Pencerahan Hidup*, Jakarta: Obor, 2012

Liliweri, Alo, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003

_____*Pengantar Studi Kebudayaan*, Bandung: Nusa Media, 2014

Mangunwijaya, Y. B., *Pasca-Indonesia, Pasca-Einstein, Esei-Esei Tentang Kebudayaan Indonesia Abad Ke-21*, Yogyakarta: Kanisius, 1999

Muller-Fahrenheit, Geiko, *Pengampunan Membebaskan: Pengampunan Dan Rekonsiliasi Dalam Masyarakat*, Maumere: LPB Arnoldus Janssen Ledalero, 1999

Maria, Siti, Limbeng, Julianus, dan Sunarto, Ahmad, *Kepercayaan Komunitas Adat Suku Dawan Pada Siklus Ritus Tani Lahan Kering Di Kampung Maslete, Kecamatan Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur*, Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME, Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Tahun 2006

Neonbeni, Yosefina, M. Hum., *Perempuan Dawan Intan Yang Tak Terlupakan*, Yogyakarta: Yayasan Pusataka Nusantara, 2007

Rahayu, Ani Sri, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016

Raho, Bernard, *Sosiologi*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2016

Sutrisno, Mudji dan Putranto, Hendar, (editors), *Teori-Teori Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2005

Susan, Nofri, *Pengantar Sosiologi Konflik Dan Isu-Isu Kontemporer*, Jakarta: Kencana Perdana Media, 2010

Un Usfinit, Alexander, *Maubes-Insana Salah Satu Masyarakat Di Timor Dengan Struktur Adat Yang Unik*, Yogyakarta: Kanisius, 2003

Watu, Yohanes Vianey, *Tuhan, Manusia, Dan Sa'o Ngaza*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2016

4. SUMBER-SUMBER LAIN:

Lodovikus Lango Lengari, `Nilai Rekonsiliasi Dalam Ritus Kerus Baki Di Desa Udak Melomata Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata`, *Skripsi*, Fakultas Filsafat Unwira Kupang, 2017

Profil BWS Desa Humusu Oekolo Tahun 2020 (Data dalam Bentuk File)

Data Penduduk Desa Humusu Oekolo tahun 2021 (Data dalam Bentuk File)

Watu, Yohanes Vianey, `Manusia Dan Kebudayaan Indonesia`, ***Bahan Kulia Fakultas Filsafat***, Kupang: Fakultas Filsafat, 2013

5. INTERNET:

etnobudaya.net/2010/01/15/konsep-rekonsiliasi/, Diakses pada hari Rabu, 02 September 2021, Pkl. 22.35 WITA

<http://diosdias.wordpress.com/2007/02/20/ritus-mitos-simbol-dan-ideologi-liturgi/>, Diakses pada 10 September 2021, Pkl. 20.15 WITA.

<https://timorline-com.>, Diakses pada Kamis, 05 Mei 2022, pkl. 10.20 WITA.

<http://ejournal.iainkendari.ac.id>. Al Izzah Sakral dan Profan dalam Ritual *Life Cycle*, Diakses pada Selasa 07 Juni 2022, pkl. 11.45 WITA.

<http://repository.uksw.edu>. Ritual dan Identitas Sosial, PDF, Diakses pada Selasa 07 Juni 2022, pkl. 12.00 WITA.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana arti nama dan sejarah Desa Humusu Oekolo?
2. Bagaimana letak dan keadaan geografis Desa Humusu Oekolo?
3. Bagaimana keadaan demografis (sistem kehidupan) di Desa Humusu Oekolo?
4. Apa itu ritus *Hel Keta*?
5. Bagaimana sejarah ritus *Hel Keta*?
6. Bagaimana proses dan tahapan pelaksanaan ritus *Hel Keta*?
7. Siapa saja yang terlibat dan berperan dalam upacara ritus *Hel Keta*?
8. Alat dan bahan apa saja yang digunakan dalam pelaksanaan ritus *Hel Keta*?
9. Kapan dan di mana ritus *Hel Keta* dilakukan?
10. Apa fungsi dan tujuan diadakan ritus *Hel Keta*?
11. Apa makna ritus *Hel Keta* bagi masyarakat Dawan di Desa Humusu Oekolo?
12. Apa kekhasan dari ritus *Hel Keta*?
13. Bagaimana pemahaman orang Dawan (masyarakat Desa Humusu Oekolo) tentang rekonsiliasi?
14. Bagaimana makna rekonsiliasi dalam ritus *Hel Keta*?
15. Apa implikasi dari makna rekonsiliasi dalam ritus *Hel Keta* bagi masyarakat Dawan (masyarakat Humusu Oekolo)?

DATA INFORMAN

1. Nama: Emanuel Malafu Tikneon

Status: Tua Adat Suku Tikneon-*Ana* di Oekolo

Umur: 83 Tahun

Alamat: Oekolo

2. Nama: Agustinus Atin Alen

Status: Tua Adat Suku Alen di Oekolo

Umur: 80 Tahun

Alamat: Oekolo

3. Nama: Gabriel Bini

Status: Tua Adat Suku Tikneon-*Naek* di Oekolo

Umur: 73 Tahun

Alamat: Oekolo

4. Nama: Asterius Taku Banusu

Status: Kapitan Fafinesu

Umur: 70 Tahun

Alamat: Oekolo

5. Nama: Yoseph Neno

Status: Tua Adat Suku Tikneon-*Naek* di Oekolo

Umur: 57 Tahun

Alamat: Oekolo

6. Nama: Raimundus Tikneon

Status: Masyarakat Oekolo

Umur: 49 Tahun

Alamat: Oekolo

LAMPIRAN



Gambar 01. Para peserta berdiri berhadap-hadapan. (Dokumen: *Tikneon*, 12/08/2021)



Gambar 02. Penyembelihan hewan kurban. (Dokumen: *Tikneon*, 12/08/2021)



Gambar 03. Duduk melingkar untuk makan bersama. (Dokumen: *Tikneon*, 12/08/2021)



Gambar 04. Bahan dan alat dalam praktik *Hel Keta*. (Dokumen: *Tikneon*, 12/08/2021)

CURICULUM VITAE

Nama :Vegidius Tikneon

Tempat Tanggal Lahir :Oekolo, 10 Agustus 1998

Orang Tua:

Ayah :Raimundus Tikneon

Ibu :Kristina Funan

Riwayat Pendidikan:

SD :SDK Oekolo (2004-2010)

SLTP :SMP Negeri Satap Oesusu (2010-2013)

SLTA :SMA Seminari Sta. Maria Imakulata Lalian (2013-2017)

PT :Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang (2018-2022)